



Islam Sebagai Sumber Ajaran

Tri Sundari¹, Rahma Meisya Nst², Siti Nadiah³, Rizki Rasyidah⁴, Shafa Salsabila Y⁵

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: sundaritri158@gmail.com, rahmameisya0705@gmail.com,
sitinadiah401@gmail.com, rizkyasidah2@gmail.com, syafasalsabilla66@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 18 Mei 2026

ABSTRACT

Religion is the main guideline for humans to know and get closer to Allah as the creator. Through religion, humans are taught about the meaning of life, the purpose of existence, and the direction that must be taken in living life in this world and the hereafter. Religion also provides values and ethics that are the basis for acting and behaving, so that responsible, honest, and noble individuals are created. As a source of teachings, Islam has an authentic basis because it comes from the revelation of Allah SWT which is contained in the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW which has been maintained its authenticity throughout the ages. Islam also has a comprehensive dimension of teachings, covering aspects of faith, sharia, and morals, which in an integrated manner guide human life in various aspects, both individual, social, and spiritual. Thus, Islam as a source of teachings is a complete and relevant guideline for all mankind throughout time.

Keywords: Islam, Source, Teachings.

ABSTRAK

Agama menjadi pedoman utama bagi manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sang pencipta. Melalui agama, manusia di ajarkan tentang makna hidup, tujuan keberadaan, serta arah yang harus ditempuh dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Agama juga memberikan nilai-nilai dan etika yang menjadi dasar dalam bertindak dan bersikap, sehingga tercipta pribadi yang bertanggung jawab, jujur, serta berakhlak mulia. Sebagai sumber ajaran, Islam memiliki dasar yang autentik karena bersumber dari wahyu Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang terjaga keasliannya sepanjang zaman. Islam juga memiliki dimensi ajaran yang menyeluruh, meliputi aspek aqidah, syariah, serta akhlak, yang secara terpadu membimbing kehidupan manusia dalam berbagai aspek, baik individu, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, Islam sebagai sumber ajaran merupakan pedoman hidup yang lengkap dan relevan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Kata Kunci: Islam, Sumber, Ajaran.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki sistem ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Arlina et al., 2024). Tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, serta moral dan etika (Jaiyeoba et al., 2024). Ajaran Islam bertujuan untuk membawa umat manusia menuju kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna sesuai dengan prinsip keadilan, kesejahteraan, dan ketakwaan.

Sebagai sumber ajaran, Islam memiliki landasan utama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan pedoman langsung dari Allah SWT, sementara Hadis berisi tuntunan dari Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan lebih detail bagaimana ajaran Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedua sumber ini, umat Islam memperoleh panduan yang jelas mengenai bagaimana mereka harus bersikap, berinteraksi, dan menjalani kehidupan di dunia.

Selain itu, ajaran Islam sebagai sumber nilai juga berperan penting dalam membangun karakter umat yang berakhlak mulia (Alfia et al., 2025). Konsep akhlak dalam Islam tidak hanya berorientasi pada perilaku individu, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh keberkahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji konsep Islam sebagai sistem ajaran dan sumber nilai dalam kehidupan manusia (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran normatif dan konseptual yang bersumber dari literatur keislaman. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjadi landasan utama ajaran Islam (Cheong et al., 2023). Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema ajaran Islam, nilai moral, dan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Christou, 2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan normatif dan filosofis. Pendekatan normatif digunakan untuk memahami ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber otoritatif, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai peran ajaran Islam sebagai sistem nilai yang mengatur aspek spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Autentisitas ajaran Islam

Autentisitas ajaran Islam merujuk pada keaslian, kemurnian, dan ketulenan ajaran yang bersumber langsung dari wahyu ilahi tanpa mengalami perubahan, penambahan, atau pengurangan yang tidak sah. Ajaran Islam yang otentik tidak hanya berarti teks- teks suci yang tetap orisinal, tetapi juga pemahaman dan penerapan ajaran tersebut yang sesuai dengan maksud syariat. Islam sejak awal menekankan pentingnya menjaga kemurnian wahyu sebagai bentuk komitmen terhadap amanah ilahiah dan upaya menjaga hidup umat manusia.

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Keaslian Al-Qur'an terjaga secara luar biasa baik secara lisan maupun tulisan, dengan metode hafalan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan upaya kodifikasi yang dilakukan sejak masa Abu Bakar dan disempurnakan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Dalam QS. Al-Hijr ayat 9, Allah menegaskan bahwa Dia sendirilah yang menurunkan Al-Qur'an dan akan menjaganya dari perubahan dan penyimpangan. Selain Al-Qur'an, hadis atau sunnah Nabi juga menjadi sumber penting petunjuk dalam ajaran Islam. Hadis merekam sabda, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah yang menjadi pedoman hidup umat Islam setelah Al-Qur'an. Untuk menjaga keaslian hadis, para ulama mengembangkan ilmu hadis yang sangat ketat, seperti ilmu sanad yang meneliti rantai perawi dan ilmu matan yang mengkaji isi dari hadis. Ini menjadi bukti keseriusan ulama dalam menjaga agar tidak ada hadis palsu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad.

Mekanisme penjagaan autentisitas ajaran Islam tidak berhenti hanya pada dokumentasi dan hafalan, tetapi juga melalui tradisi keilmuan yang sangat kuat. Lahirnya berbagai disiplin ilmu dalam Islam seperti tafsir, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, dan lainnya adalah bagian dari usaha intelektual untuk memahami dan menjaga agar ajaran Islam tetap berada pada jalur yang benar sesuai tuntunan Rasulullah dan para sahabat. Para ulama juga melakukan proses penyaringan terhadap ajaran-ajaran atau praktik yang dianggap menyimpang melalui metode ijtihad, ijma', dan qiyas yang berpegang pada dalil-dalil yang otentik.

Namun demikian, di era kontemporer, autentisitas ajaran Islam menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Salah satunya adalah munculnya pemikiran pluralisme agama yang berusaha menyamakan semua agama dan mengaburkan perbedaan prinsip ajaran. Selain itu, tafsir Al-Qur'an yang tidak didasarkan pada metodologi yang benar juga dapat menimbulkan pemahaman yang menyimpang. Tidak kalah penting adalah fenomena media sosial dan teknologi digital yang membuat penyebaran informasi palsu tentang ajaran Islam menjadi lebih cepat dan luas, sehingga umat Islam harus lebih kritis dalam menerima informasi.

Karakteristik Ajaran Islam

Islam memiliki karakteristik yang khas yang dapat dikenali melalui konsepnya dalam berbagai bidang, seperti bidang agama, ibadah, muamalah (kemanusiaan) yang di dalamnya termasuk masalah pendidikan, ilmu pengetahuan,

kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, kehidupan, lingkungan hidup, kesehatan pekerjaan, serta Islam sebagai sebuah disiplin ilmu (Musnandar & Ubaidi, 2022). Konsepsi Islam dalam berbagai bidang yang menjadi karakteristiknya itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Dalam bidang agama

Melalui karyanya berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban*, Nurcholis Madjid banyak berbicara tentang karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama (Herwani, 2020). Menurutnya, bahwa dalam bidang agama Islam mengakui adanya pluralisme. Pluralisme menurut Nurcholis adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnah Allah) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak agama lain, kecuali, yang berdasarkan paganisme dan syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

Kesadaran segi kontinuitas agama juga ditegaskan dalam kitab suci di berbagai tempat, disertai perintah agar kaum muslimin berpegang teguh kepada ajaran kontinuitas itu dengan beriman kepada semua para nabi dan rasul tanpa kecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka, baik yang disebutkan dalam kitab suci maupun yang tidak disebutkan.

Memang dan seharusnya tidak perlu mengherankan, bahwa Islam selaku agama besar terakhir, mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat, bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan Islam sebagai agama terakhir untuk persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan. Karena itu agama tidak boleh dipaksakan. Bahkan Alquran juga mengisyaratkan bahwa para penganut berbagai agama, asalkan percaya kepada Tuhan dan hari kemudian serta berbuat baik, semuanya akan selamat. Inilah yang selanjutnya menjadi dasar toleransi agama yang menjadi ciri sejati Islam dalam sejarahnya yang otentik, suatu semangat yang merupakan kelanjutan pelaksanaan ajaran Alquran.

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama tersebut di samping mengakui adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak pada keselamatan. Inilah yang selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk membangun konsep toleransi dalam beragama. Dalam hubungan ini menarik sekali apa yang dikatakan H.M.Quraish Shihab. Menurutnya, bahwa dengan menggali ajaran-ajaran agama, meninggalkan fanatisme buta, serta berpijak pada kenyataan, jalan akan dapat dirumuskan. Bukankah agama-agama monoteisme dengan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa pada hakikatnya menganut paham universalisme. Tuhan Yang Maha Esa itulah yang menciptakan seluruh manusia.

Pandangan ini merupakan modal besar. Di samping itu, diyakini secara penuh oleh setiap penganut agama bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran

agama, tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan manusia tidak menambah atau mengurangi kesempurnaan-Nya.

Dengan demikian, karakteristik agama Islam dalam visi keagamaannya bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai karena dalam pluralitas agama tersebut terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian pada Tuhan.

2. Dalam bidang ibadah

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsi-nya dalam bidang ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan agak lengkap mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang dizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.

Ibadah yang dibahas dalam bagian ini adalah ibadah dalam arti yang nomor dua, yaitu ibadah khusus. Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "kreativitas", sebab yang mengcreate atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk nabi sebagai kesesatan. Bilangan salat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya misalnya adalah termasuk masalah ibadah yang tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal demikian menurut Ahmad Amin, dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Dan itulah yang selanjutnya membawa manusia menjadi hamba yang saleh, sebagaimana dinyatakan Tuhan: Hamba Allah yang saleh adalah yang berlaku rendah hati (tidak sombong dan tidak angkuh), jika mereka diejek oleh orang bodoh mereka selalu berkata selamat dan damai. Ketenangan jiwa, rendah hati, menyandarkan diri kepada amal saleh dan ibadah, dan tidak kepada nasab keturunan, semuanya itu adalah gejala kedamaian dan keamanan sebagai pengamalan dari ibadah. Dengan demikian, visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

3. Bidang aqidah

Ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Maulana Muhammad Ali, dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu bagian teori atau yang lazim disebut rukun iman,

dan bagian praktik yang mencakup segala yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan- amalan yang harus dijadikan pedoman hidup.

Bagian pertama selanjutnya disebut *ushul* (pokok) dan bagian kedua disebut *furu'*. Kata *ushul* adalah jamak dari *ashl* artinya pokok atau asas; adapun kata *furu'* artinya cabang. Bagian pertama disebut pula *aqa'id* artinya kepercayaan yang kokoh, adapun bagian kedua disebut *ahkam*. Menurut Imam Syahrastani bagian pertama disebut *ma'rifat* dan bagian kedua disebut *tba'ah*, kepatuhan.

Selanjutnya dalam Kitab *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengartikan *akidah* menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan Kata *ribath* yang artinya juga ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan, *akidah* berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama. Dalam kaitan ini *akidah* berkaitan dengan kata *agad* yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan sebagainya. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan. Akad nikah misalnya, apabila dirusak akan berakibat merugikan kepada dua belah pihak secara lahir dan batin, apalagi bila kedua pasangan tersebut telah dikarunia putera-putera yang membutuhkan kasih sayang.

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang *akidah* ini adalah bahwa *akidah* Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat *musyrik* yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. *Akidah* demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; perbuatan dengan amal saleh. *Akidah* demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.

4. Bidang ilmu dan kebudayaan

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka atau tidak tertutup. Sekalipun kita yakin bahwa Islam itu bukan Timur dan bukan Barat, ini tidak berarti kita harus menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun, Islam adalah sebuah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia.

Dalam sejarah kita melihat Islam mewarisi peradaban Yunani-Romawi di Barat, dan peradaban-peradaban Persia, India, dan Cina di Timur. Selama abad VII sampai abad XV, ketika peradaban besar di Barat dan Timur itu tenggelam dan mengalami kemerosotan, Islam bertindak sebagai pewaris utamanya untuk kemudian diambil alih oleh peradaban Barat sekarang melalui Renaissance. Jadi dalam bidang ilmu dan kebudayaan Islam menjadi mata rantai yang penting dalam sejarah peradaban dunia. Dalam kurun waktu selama delapan abad itu, Islam bahkan mengembangkan warisan-warisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban-peradaban tersebut.

Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam misalnya mengembangkan matematika India, ilmu kedokteran dari Cina, sistem pemerintahan dari Persia, logika Yunani, dan sebagainya. Tentu saja dalam proses peminjaman dan pengembangan itu terjadi dialektika internal. Jadi untuk pengkajian tertentu Islam menolak logika Yunani yang sangat rasional untuk digantikan dengan cara berpikir intuitif yang lebih menekankan rasa seperti yang dikenal dalam tasawuf. Dan dengan proses ini pula Islam tidak sekedar mewarisi tetapi juga melakukan enrichment dalam substansi dan bentuknya. Melalui inilah Islam akhirnya mampu menyumbangkan warisan-warisannya sendiri yang otentik. Melalui karya S.I. Peradisastra berjudul Sumbangan Islam Kepada Ilmu & Peradaban Modern, kita dapat memperoleh informasi yang agak lengkap mengenai peranan yang dimainkan Islam dalam membangun ilmu pengetahuan dan peradaban modern, baik berkenaan dengan ilmu alam, teknik dan arsitektur, maupun ilmu pengetahuan sosial, filsafat, sastra, kedokteran, matematika, fisika, dan lain sebagainya.

Karakteristik Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut dapat pula dilihat dari 5 ayat pertama surat Al-Alaq yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. Pada ayat tersebut terdapat kata iqra' yang diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut menurut A. Baiquni, selain berarti membaca dalam arti biasa, juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisis, dan penyimpulan

secara induktif. Semua cara tersebut dapat digunakan dalam proses mempelajari sesuatu. Hal itu merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Islam demikian kuat mendorong manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalinya untuk berpikir, merenung, dan sebagainya.

Demikian pentingnya ilmu ini hingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan jihad di jalan Allah. Islam menempuh cara demikian, karena dengan ilmu pengetahuan tersebut seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk meraih berbagai kesempatan dan peluang.

Hal demikian dilakukan Islam, karena informasi sejarah mengatakan bahwa pada saat kedatangan Islam di tanah Arab, masalah ilmu pengetahuan adalah milik kaum elit tertentu yang tidak boleh dibocorkan kepada masyarakat umum. Hal demikian sengaja dilakukan agar masyarakat tersebut bodoh yang selanjutnya mudah dijajah, diperbudak dan disimpangkan keyakinannya serta diadu domba. Keadaan tersebut tak ubahnya dengan kondisi yang dialami masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.

5. Bidang pendidikan

Sejalan dengan bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut di atas, Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (education for all), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana, dan lain sebagainya. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan surat Al-Alaq sebagaimana disebutkan di atas. Di dalam Alquran dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, cerita, hukuman, nasihat, dan sebagainya. Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian, agar pendidikan tidak membosankan anak didik.

6. Bidang sosial

Selanjutnya karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya di bidang sosial. Ajaran Islam di bidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan di atas pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial in Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang berbau rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat

mobilitas sosial tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguh pun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkatkan kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Menurut penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah (dalam arti khusus). Hal demikian dapat kita lihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggalkan (diqoshar atau dijama' dan bukan ditinggalkan).

Dalam hadisnya, Rasulullah Saw. mengingatkan imam supaya memperpendek shalatnya bila di tengah jamaah ada yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan. Istri Rasulullah Saw., Siti Aisyah, mengisahkan: Rasulullah Saw. salat di rumah dan pintu terkunci. Lalu aku datang (dalam riwayat lain aku minta dibukakan pintu), maka Rasulullah Saw. berjalan membuka pintu, kemudian kembali ke tempat shalatnya. Hadis ini diriwayatkan oleh lima orang perawi, kecuali Ibn Majah. Selanjutnya Islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berja-maah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada salat yang dilakukan secara perorangan, dengan perbandingan 27 derajat.

Dalam pada itu Islam menilai bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifarat (tebusannya) adalah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan urusan sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan karena sakit yang menahun dan sulit diharapkan sembuh, maka boleh diganti dengan fidyah (tebusan) dalam bentuk memberi makanan bagi orang miskin. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah, urusan ibadahnya tidak dapat menutupinya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan salat tahajud. Orang yang berbuat zalim tidak akan hilang dosanya dengan membacazikirseribu kali. Bahkan dari beberapa keterangan, kita mendapatkan kesan bahwa ibadah ritual tidak diterima Allah bila pelakunya melanggar norma-norma muamalah.

7. Dalam bidang kehidupan ekonomi

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dipahami dari konsepsinya dalam bidang kehidupan. Islam memandang bahwa kehidupan yang harus dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang dan tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akhirat: Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat dan kehidupan akhir dicapai dengan dunia. Kita membaca hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Mubarak yang artinya: Bukanlah termasuk orang yang baik di antara kamu adalah orang yang meninggalkan dunia karena mengejar kehidupan akhirat, dan orang yang meninggalkan akhirat karena mengejar kehidupan dunia. Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara

seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat, dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia.

Pandangan Islam mengenai kehidupan demikian itu, secara tidak langsung menolak kehidupan yang bercorak sekularistik, yaitu kehidupan yang me-misahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Agama harus terlibat dalam mengatur kehidupan dunia.

Dalam kaitan ini, perlu dimiliki pandangan kosmologis yang didasarkan pada pandangan teologi yang benar. Dalam teologi Islam, bahwa alam raya dengan segala isinya sebagai ladang untuk mencari kehidupan adalah sesuatu yang suci dalam arti tidak haram untuk dimanfaatkan. Alam raya ini sesuatu yang diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan manusia, dan bukan sekali-kali untuk dijadikan objek penyembahan sebagaimana dijumpai pada masyarakat primitif. Alam raya dengan segala keindahannya adalah ciptaan Tuhan. Kita tahu bahwa di alam raya ini dijumpai berbagai keajaiban dan kekaguman.

Misalnya di taman atau di kebun kita menyaksikan aneka ragam tanaman dan buah-buahan, padahal ditanam di tempat yang sama, tetapi buah dari tanaman itu beraneka ragam. Ketika kita menyaksikan yang demikian itu, kita tidak menganggapnya sebagai Tuhan. Yang dianggap Tuhan adalah Allah yang menciptakan seluruh alam ini. Ketika kita menyaksikan keindahan dan kekaguman itu, kita dianjurkan mengucapkan subhanallah (Maha suci Allah yang telah menciptakan semua itu). Dengan cara demikian selain keimanan kita semakin bertambah mantap, juga akan merasakan manfaat atas segala ciptaan Tuhan itu. Dari keadaan demikian, maka ia akan memanfaatkan kehidupan dunia ini untuk beribadah kepada Allah Swt.

Dimensi Ajaran Islam

Allah menurunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam nilai dengan kesempurnaan tertinggi. Bisa kita lihat pada sebuah keterangan: "Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari Islam" Dimensi-dimensi Islam, secara garis besar terhimpun dalam tiga hal yaitu : Aqidah, Syari'at dan Akhlaq yang masing masing adalah susistem ajaran Islam. Aqidah dan syariat tanpa akhlaq adalah omong kosong, begitu pula syari'at tanpa akhlaq adalah kemunafikan, dan aqidah tanpa akhlaq adalah kesesatan.

1. Aqidah

Aqidah Islam merupakan penutup agama-agama yang diturunkan Allah sebelumnya, dengan di utusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir. Secara Harfiah aqidah adalah mengikat atau terikat. Adapun secara istilah adalah sistem kepercayaan dalam Islam. Kenapa di sebut aqidah? Karena kepercayaan itu mengikat pada diri seseorang dalam bertindak laku.

Orang yang kuat aqidahnya, keyakinan itu mengikatnya pada suatu nilai (misalnya dalam berkorban dalam kebaikan) dan seterusnya mengikat pada prilakunya (misalnya tidak mau kompromi dalam kedzaliman). Sebaliknya orang yang lemah aqidahnya akan mudah terpengaruh oleh hal hal yang tidak baik dan tentunya mudah putus asa dalam hal kebaikan selain itu akan selalu memandang rendah nilai kebaikan.

Sistem kepercayaan ini berkembang dengan nama lain yaitu Ilmu Tauhid yang membahas tentang Rukun Iman yang enam. Kajian Filosofis tentang Ilmu Tauhid adalah Ilmu Kalam disebut juga dengan Teologi (ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan).

Secara garis besar Teologi islam dapat di bagi menjadi dua tipe yaitu Jabariyah dan Qodariyah. Jabariyah adalah golongan yang percaya pada kekuasaan allah dan kemahaesaan allah yang menganggap bahwa manusia itu seperti wayang yang semua tingkah lakunya diatur oleh sang dalang. Dan manusia tidak berhak juga tidak bisa mengatur perbuatannya, oleh karena itu manusia masuk surga dan neraka itu tidak bergantung pada amalnya melainkan itu adalah kemurahan sang Kholiq.

Sedangkan paham Qodariyah adalah paham yang menganggap bahwa manusia memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan perbuatannya karena melihat pada kekuasaan allah dan dengan kekuasaan-Nya allah memberikan balasan kepada setiap perbuatan manusia baik itu balasan yang baik untuk manusia yang berbuat baik dan adzab bagi manusia yang berbuat salah.

2. Syari'at

Kata syari'at secara harfiah artinya adalah jalan raya atau jalan menuju sumber mata air, atau bermakna jalanya suatu hukum atau perundang-undangan. Kemudian di imbui kata islam yang kemudian menjadi syariat islam yang dapat di artikan suatu jalan yang mengatur umat islam dan yang harus di patuhi yang berisi perintah, anjuran dan larangan yang akan menentukan kehidupan manusia dan sebagai muslim hal itu harus di patuhi. Sebagai istilah keislaman, syariat adalah dimensi hukum atau peraturan dari ajaran islam.

Disebut syari'at karena di maksudkan untuk memberikan jalan atau mengatur lalu lintas perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup manusia itu ada yang bersifat vertikal dan horizontal, aturan hidup manusia dengan sang kholiq dan aturan hidup manusia dengan sesama manusia.

Aturan manusia dengan sang kholiq di wujudkan dalam ritual ibadah, dan prinsip ibadah itu ialah tunduk merendah kepada sang kholiq tanpa banyak menanyakan mengapa dan kenapa begini dan begitu, pokonya siap untuk mengerjakan perintah sang kholiq dan menjauhi larangan-Nya. Dan hubungan yang bersifat horizontal disebut dengan muamalah.

Prinsip dalam bermuamalah adalah saling memberi manfa'at dan saling mengingatkan juga berlomba dalam kebaikan tanpa rasa ingin menjatuhkan satu sama lain. Dari sudut keilmuan, ilmu yang membahas tentang syari'at adalah Ilmu Fiqih dan ahlinya-ahlinya disebut Faqih atau juga Fuqaha dan ilmu ini adalah ilmu yang di hasilkan melalui teori ijtihad.

3. Akhlaq

Konsep akhlak dapat dipahami melalui dua pendekatan utama, yaitu secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang berarti perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, serta peradaban yang baik. Istilah ini memiliki keterkaitan makna dengan kata khalqun (kejadian), Khaliq

(Pencipta), dan makhluk (yang diciptakan), yang menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Pencipta. Dengan demikian, konsep akhlak berfungsi sebagai media yang mengatur hubungan harmonis antara Khaliq dan makhluk.

Secara terminologis, akhlak didefinisikan oleh para ulama dengan redaksi yang beragam namun memiliki substansi yang serupa. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Definisi ini menekankan bahwa akhlak merupakan disposisi batin yang telah menjadi karakter tetap dalam diri seseorang.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa melalui proses pertimbangan pikiran. Sementara itu, Ahmad Amin memandang akhlak sebagai sesuatu yang terbentuk melalui kebiasaan; kehendak yang terus-menerus dibiasakan akan berkembang menjadi akhlak.

Beberapa cendekiawan kemudian merumuskan sintesis dari berbagai definisi tersebut. Menurut Prof. K.H. Farid Ma'ruf, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena telah menjadi kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, Abdullah Diraz menjelaskan bahwa akhlak merupakan kekuatan kehendak yang mantap, yang mengarahkan seseorang pada kecenderungan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk.

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat. Kualitas keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Jika syariat berfokus pada aspek hukum seperti syarat, rukun, sah, dan batal, maka akhlak menekankan kualitas batin dan moral dari suatu perbuatan, termasuk pentingnya niat dalam setiap amal. Akhlak juga memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi vertikal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, dan dimensi horizontal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Mempelajari Ajaran Islam dalam Struktur Iman, Islam dan Ihsan

Islam merupakan agama yang memiliki sistem ajaran yang komprehensif, mencakup dimensi lahiriah, batiniah, dan kesempurnaan spiritual. Dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh, seorang Muslim perlu memahami tiga konsep utama yang menjadi dasar keislaman, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiga konsep ini saling berkaitan, membentuk fondasi kehidupan seorang Muslim dalam menjalankan agama dengan penuh keyakinan, kesungguhan, dan ketulusan.

Islam sebagai pilar pertama dalam struktur ini mencerminkan kewajiban-kewajiban lahiriah yang harus dilakukan oleh seorang Muslim. Dalam ajaran Islam, terdapat lima kewajiban utama yang disebut sebagai rukun Islam, yaitu mengucapkan syahadat, melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kelima aspek ini menjadi bentuk nyata dari kepatuhan seorang Muslim terhadap ajaran

Islam, mengajarkan kedisiplinan serta keterikatan seorang hamba dengan Allah melalui ibadah dan amal perbuatan.

Selanjutnya, terdapat aspek Iman, yang berfokus pada keyakinan batin seorang Muslim terhadap Allah dan ajaran-Nya. Iman terdiri dari enam prinsip utama yang disebut sebagai rukun Iman, yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, serta takdir baik maupun buruk. Keyakinan ini menjadi pondasi bagi seseorang dalam menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kepercayaan kepada Allah dan segala ketetapan-Nya. Dengan memiliki iman yang kuat, seorang Muslim akan senantiasa bertumpu pada ajaran Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, selalu yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki hikmah yang telah ditentukan oleh Allah.

Tingkat tertinggi dalam struktur keislaman adalah Ihsan, yang mengacu pada kesempurnaan dalam beribadah dan berakhlak. Ihsan mengajarkan bahwa seorang Muslim harus beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran bahwa ia senantiasa berada dalam pengawasan-Nya. Rasulullah ﷺ menggambarkan ihsan sebagai bentuk ibadah yang dilakukan seakan-akan seseorang melihat Allah, dan jika tidak mampu melihat-Nya, ia tetap meyakini bahwa Allah selalu melihat dirinya. Ihsan bukan hanya mencakup ibadah, tetapi juga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang mencapai tingkatan ihsan akan selalu berusaha bersikap jujur, adil, dan penuh kasih sayang kepada sesama, serta menjalankan segala sesuatu dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap imbalan duniawi.

Ketiga konsep ini Islam, Iman, dan Ihsan tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi seorang Muslim yang ideal. Islam mengajarkan aturan dan tata cara ibadah yang harus dijalankan, Iman memastikan keyakinan yang teguh dalam menghadapi kehidupan, sementara Ihsan membawa seseorang kepada kesempurnaan dalam ibadah dan interaksi sosial. Seorang Muslim yang memahami ketiga konsep ini secara menyeluruh akan mampu menjalani kehidupannya dengan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, sehingga Islam tidak hanya menjadi ajaran yang diamalkan secara ritual, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membawa keberkahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim hendaknya selalu berusaha menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan, memiliki iman yang kuat terhadap Allah, dan mengaplikasikan ihsan dalam setiap tindakan serta interaksinya dengan sesama. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengarahkan seseorang pada kehidupan yang lebih bermakna dan penuh ketulusan.

SIMPULAN

Islam sebagai sumber ajaran memiliki peran fundamental dalam membimbing umat manusia menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan ketakwaan kepada Allah. Sebagai agama yang diturunkan melalui wahyu-Nya, Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip moral, sosial, dan kemasyarakatan yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ menjadi

pedoman utama yang memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, membangun hubungan baik dengan sesama, serta menjaga kesejahteraan lingkungan.

Sebagai sistem ajaran yang menyeluruh, Islam mengajarkan pentingnya keimanan, ibadah, dan akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep Islam, Iman, dan Ihsan, seorang Muslim dapat menjalani kehidupannya dengan penuh keyakinan dan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi baik di dunia maupun di akhirat. Islam bukan hanya sekadar kumpulan aturan, tetapi juga sebuah sistem nilai yang memberikan bimbingan kepada manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan menerapkan ajaran Islam secara konsisten, seseorang dapat mencapai ketenangan batin, keseimbangan dalam kehidupan, serta keberkahan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfia, S. M., Zukhufina, H., Mufidati, A., & Habibullah, M. R. (2025). Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (JISE)*, 3(1), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jise.v3i1.1057>
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699–709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Cheong, H. I., Lyons, A., Houghton, R., & Majumdar, A. (2023). Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–19. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>
- Christou, P. A. (2023). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Herwani. (2020). Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Cross-Border*, 3(2), 294–301. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/866/688>
- Jaiyeoba, H. B., Ushama, T., & Amuda, Y. J. (2024). The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 9(2), 1331–1345. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i2.485>
- Musnandar, A., & Ubaidi, A. (2022). Islamic Values on Soft Skills. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 102–116. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i2.1645>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>